



kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka atau pertumbuhan salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Efendi, 2009: 114).

Frances G. Koening (dalam Soemantri, 2006: 123) menjelaskan bahwa tunadaksa dapat disebabkan oleh beberapa hal yakni: 1) kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan; 2) kerusakan pada waktu kelahiran; 3) infeksi; 4) kondisi traumatik atau kerusakan traumatik; 5) tumor.

Tunadaksa atau tuna fisik tersebut mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun tidak semua anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Malah ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Bahkan tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Demikian pula ada di antara anak tunadaksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya (Smart, 2012: 44).

.Perbedaan kondisi tuna daksa tersebut menjadikan Djaja Rahaja (dalam Smart, 2012: 45-46) membagi tunadaksa menjadi dua golongan. Golongan pertama yakni tunadaksa murni, dimana golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, *poliomyelitis* serta cacat ortopedis lainnya. Golongan yang kedua adalah golongan tunadaksa

kombinasi, golongan ini masih ada yang normal, namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak *cerebral palsy*. Sedangkan pendapat lain mengatakan tunadaksa digolongkan menjadi tiga, yaitu tunadaksa taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementrian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 11.580.117 orang dengan perincian tunanetra berjumlah 3.474.035 orang, tunadaksa berjumlah 3.010.830 orang, tunarungu berjumlah 2.547,626 orang, tunagrahita 1.389.614 orang, dan penyandang disabilitas kronis berjumlah 1.158.012. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat seiring bertambahnya angka kecelakaan setiap tahun (Virlia & Wijaya, 2015)

Jumlah yang cukup besar tersebut tentu membutuhkan perhatian tersendiri dari pemerintah maupun masyarakat. Sebab meski berbeda kemampuan fisiknya, namun pada dasarnya antara anak normal dan tunadaksa memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan anak tunadaksa. Perasaan yang iba berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa melakukan kegiatan fisik sehingga eksistensinya sering terganggu (Smart, 2012: 45). Di samping itu, anak tunadaksa juga sering kali tidak dapat mengoptimalkan kemampuan diri lantaran timbul konflik psikologis dalam dirinya atas potensi fisik yang tidak utuh, misalnya kepercayaan diri dan harga diri (Anggraini, 2012). Atau dengan kata lain

penyandang tunadaksa memiliki kerentanan lebih besar untuk memiliki *self-esteem* yang rendah (Karyanta, 2013). Terlebih apabila lingkungan menganggap anak tunadaksa tidak berguna (Anggraini, 2012).

Menurut Feist & Feist (dalam Virlia & Wijaya, 2015), kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah dikenali karena ketunaannya tampak secara jelas dan penyandang pun menyadari hal tersebut. Ketunaan ini menyebabkan penyandangnya dapat merasa bukan manusia yang utuh dan berbeda dengan individu lain yang bukan tunadaksa. Hal ini dapat menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya (Tentama, 2012).

Walau banyak penyandang disabilitas yang merasa demikian dan kurang mampu mengembangkan diri, namun banyak pula tokoh yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal meski memiliki keterbatasan fisik, seperti Nick Vujinic (motivator tampan yang tidak memiliki tangan dan kaki), Hee Ah Lee (pianis asal Korea yang hanya memiliki dua jari di tangan kanan dan dua jari di tangan kiri, serta kaki hingga lutut saja), Sano Ami (motivator, asisten radio FM, serta *cheerleader* tanpa tangan dan hanya memiliki kaki kiri dengan tiga jari), Lena Maria (atlet renang, penyanyi, dan pelukis dengan kaki kiri lebih kecil dari ukuran normal serta tidak memiliki lengan), dan Ammar Bugis (profesor di bidang jurnalistik dan *hafidz* 30 juz Al Qur'an yang tubuhnya lumpuh total kecuali mata dan mulut).

Kesemua tokoh tersebut merupakan tunadaksa yang mampu menjadikan keterbatasannya sebagai sesuatu yang patut tetap disyukuri dan tidak menjadikannya sebagai hambatan mengeksplorasi bakat diri. Dengan segala aktivitas dan ketercapaiannya, mereka menjadi bukti nyata betapa seorang manusia, dengan keterbatasan fisik sekalipun, dapat meraih segala prestasi jika dia sendiri rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk berjuang keras meraih kesuksesan itu. Mereka terbukti telah menjadi pemenang bagi diri mereka sendiri, serta bagi kebanyakan orang yang memandang sebelah mata para penyandang tunadaksa. Kisah hidup mereka telah menggambarkan betapa optimisme, harapan, kepercayaan diri, dan resiliensi (kemampuan bertahan) berpengaruh terhadap keberhasilan tunadaksa.

Keempat hal yang merupakan bagian dari modal psikologis atau *psychological capital* ini banyak ditelaah akhir-akhir ini dan diketahui sebagai faktor yang memiliki banyak dampak positif terhadap individu maupun organisasi (Brandt, Gomes, & Boyanova, 2010: 270), termasuk juga kepada siswa utamanya yang sedang mengalami situasi merugikan (Riolli, Savicki, & Richards, 2012). Bahkan *Psychological Capital* yang merupakan pendekatan positif proaktif ini dapat pula mencegah masalah perilaku pada siswa (Flay, 2002).

Bagi seorang anak usia sekolah (6-12 tahun) beragam situasi dan kondisi, baik pada diri pribadinya ataupun lingkungannya tentu teramat berpengaruh pada dirinya. Sebab pada usia ini anak sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hurlock, 1978). Oleh sebab itu

dibutuhkan modal psikologis yang baik dalam dirinya untuk menyikapi berbagai situasi yang dihadapi, termasuk situasi yang kurang menyenangkan. (Riolfi, Savicki, & Richards, 2012)

Setiap orang di dunia ini tentu pernah mengalami situasi yang kurang menyenangkan. Begitupun dengan TZ (bukan nama sebenarnya). Bocah usia 12 tahun yang merupakan siswa sebuah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) kelas tujuh (VII) ini pernah mengalami kecelakaan hebat saat duduk di bangku kelas empat (IV) SD atau ketika berusia 9 tahun. Kecelakaan tersebut menyebabkan dia harus merelakan kaki kirinya untuk diamputasi. Kecelakaan itu merupakan kejadian tak terduga yang mendadak mengubah diri TZ dari yang semula merupakan anak normal berfisik sempurna menjadi penyandang tunadaksa. Meski begitu, semangatnya untuk dapat terus bersekolah dan mengaktualisasikan diri teramat luar biasa. Tak ada raut sedih di wajahnya jika kita menemuinya. Bahkan tatkala teman-temannya merasa iba, TZ malah menunjukkan ketabahan luar biasa atas ujian yang menimpanya.

Dengan kruk di tangan dan bertumpu pada kaki kanan untuk dapat melangkah, TZ tetap berusaha dengan lincah mengikuti segala aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas sehingga prestasi belajarnya pun memuaskan. TZ juga tidak pernah absen dari berbagai kegiatan olahraga, terutama sepak bola dan berenang. Dengan tubuh yang tidak lagi sempurna, TZ tetap mampu bermain bola dengan baik dan berenang dengan cepat mengungguli teman-temannya. Di hadapan khalayak ramai, TZ juga tak









hal diantaranya, subjek mencoba untuk belajar bersikap mandiri, subjek berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu seperti orang normal pada umumnya, subjek menganggap apa yang dialaminya merupakan sebuah cobaan yang Tuhan berikan, serta menganggap sesuatu yang diciptakan oleh-Nya tidak ada yang sia-sia, kasih sayang dan perhatian yang keluarga berikan kepada subjek membuat dirinya merasa nyaman serta aman dan mampu menghadapi kekurangan yang terjadi pada fisiknya, dan subjek selalu menjaga hubungan dengan teman-temannya agar tidak terjadi perselisihan dengan cara bercanda.

Kusumawardhani, Hartati, & Setyawan (2010) juga melakukan penelitian terhadap tunadaksa dengan meninjau hubungan kemandirian dengan *adversity intelligence* pada 40 remaja tunadaksa berusia 12-15 tahun di SLB-D YPAC Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian.

Dalam studi teoritisnya, Karyanta (2013) menelaah secara mendalam *self-esteem* pada penyandang tunadaksa. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa penyandang tunadaksa memiliki kerentanan lebih besar untuk memiliki *self esteem* yang rendah, sedangkan *self-esteem* memiliki kaitan yang erat dengan kebahagiaan seseorang. Oleh karena itu diperlukan kajian dan tindakan lebih lanjut untuk mengembangkan *self-esteem* tunadaksa sehingga mereka dapat lebih produktif dan bahagia.

Selain terkait penyesuaian diri, kemandirian, *adversity intelligence*, dan *self-esteem*, penelitian terhadap penerimaan diri tunadaksa juga telah

dilakukan. Virlia & Wijaya (2015) menemukan bahwa penerimaan diri yang dilalui oleh tunadaksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti perasaan rendah diri atau inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan sebagainya) serta faktor eksternal (seperti dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi dari lingkungan, dan sebagainya).

Tak hanya pada penyandang tunadaksa bawaan, penelitian juga ada yang dilakukan terhadap penyandang tunadaksa postnatal karena kecelakaan. Hal ini sebagaimana dilakukan Puspasari & Alfian (2012) yang menelaah makna hidup tiga orang penyandang cacat fisik postnatal setelah mengalami kecelakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek menemukan makna hidupnya dalam menghadapi peristiwa kecelakaan yang menimpanya dengan cara menganggap bahwa peristiwa yang terjadi adalah murni kecelakaan yang merupakan musibah di luar kendali manusia. Hal tersebut yang kemudian menjadikan subjek dapat menerima kondisinya dengan pasrah dan menerima apa adanya.

Sedangkan penelitian terkait *Psychological Capital*, banyak dilakukan pada bidang psikologi industri dan organisasi. Sebagaimana yang dilakukan Malik (2013) yang meneliti empat komponen *Psychological Capital* di tempat kerja. Begitu pula dengan Dewi (2013) yang meneliti pengaruh modal psikologis (*psychological capital*), karakteristik entrepreneur, inovasi, manajemen SDM, dan karakteristik UKM terhadap perkembangan usaha pedagang di pasar tradisional yang menemukan bahwa baik secara parsial maupun simultan faktor di atas berpengaruh positif terhadap perkembangan

usaha pedagang. Di samping itu, masih terdapat banyak lagi penelitian terkait *PsyCap* di bidang industrial dan organisasi.

Di bidang pendidikan, *Psychological Capital* pernah diteliti oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah Riolli, Savicki, & Richards (2012) yang meneliti *Psychological Capital* sebagai penahan dampak stres siswa. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa *PsyCap* membangun efek psikologis yang positif pada berbagai situasi siswa, khususnya dapat berdampak mengurangi stres yang dialami siswa.

Begitupun dengan penelitian Flay (2002) yang menemukan bahwa pendekatan positif seperti *psychological capital* dapat mencegah masalah perilaku pada siswa dan perkembangan yang positif pada siswa membutuhkan hal-hal positif yang komprehensif.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Belum peneliti temukan adanya penelitian terdahulu yang secara gamblang mengaji *psychological capital* tunadaksa. Sehingga fokus penelitian ini berbeda dengan yang terdahulu. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda.